



Evaluasi Strategi Pengembangan Stakeholders dalam Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam

Eem Merani Destiana ^{1*}, Nur Puspasari ², Desy Eka Citra Dewi ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Alamat: Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu

Korespondensi penulis : emmeranidestiana01@gmail.com ^{*}, puspaaja2367@gmail.com ²

Abstract. *This study discusses the evaluation of stakeholder development strategies in strengthening Islamic educational institutions. The study was conducted qualitatively with case studies in several Islamic educational institutions. The active involvement of stakeholders, such as principals, teachers, parents, government, and the community, has proven to be very influential in strengthening educational institutions. Collaborative and participatory strategies between institutions, the community, and the government are able to improve the quality of governance and the competitiveness of Islamic educational institutions. Determining potential stakeholders is a crucial process so that the main needs and expectations can be met optimally. Implementation of modern management, consensus, and routine monitoring and evaluation are the keys to the success of the institutional strengthening strategy. The main obstacle found is the lack of synergy and communication between stakeholders, so that discussion forums and routine training are needed. Transparency and accountability in the management of institutions are also important factors in building stakeholder trust. Continuous evaluation is needed to adjust the strategy to the dynamics of the needs of institutions and the community.*

Keywords: Education, Islam, Stakeholders

Abstrak. Penelitian ini membahas evaluasi strategi pengembangan stakeholders dalam penguatan kelembagaan pendidikan Islam. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan studi kasus pada beberapa lembaga pendidikan Islam. Keterlibatan aktif stakeholders, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, terbukti sangat berpengaruh terhadap penguatan kelembagaan pendidikan. Strategi kolaboratif dan partisipatif antara lembaga, masyarakat, dan pemerintah mampu meningkatkan kualitas tata kelola serta daya saing lembaga pendidikan Islam. Penetapan stakeholder potensial menjadi proses krusial agar kebutuhan dan harapan utama dapat dipenuhi secara optimal. Implementasi manajemen modern, musyawarah mufakat, serta monitoring dan evaluasi rutin menjadi kunci keberhasilan strategi penguatan kelembagaan. Hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya sinergi dan komunikasi antar stakeholder, sehingga diperlukan forum diskusi dan pelatihan rutin. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga juga menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan stakeholders. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk menyesuaikan strategi dengan dinamika kebutuhan lembaga dan masyarakat

Kata kunci: Islam, Pendidikan, Stakeholder

1. LATAR BELAKANG

Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu organisasi atau institusi yang memiliki struktur dan sistem yang jelas dalam menyelenggarakan proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah utama dalam membentuk karakter, moral, serta keimanan peserta didik melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan Islam di Indonesia, lembaga-lembaga tersebut meliputi keluarga, madrasah, pesantren, masjid, serta berbagai bentuk pendidikan nonformal seperti taman pendidikan al-Qur'an. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki peran sentral dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak,

sementara lembaga formal seperti madrasah dan pesantren berperan dalam memberikan pendidikan sistematis yang berlandaskan kurikulum dan manajemen yang terstruktur. Dengan demikian, kelembagaan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. (Ismail, Abdul, 2019)

Stakeholders dalam pendidikan Islam adalah semua pihak yang memiliki kepentingan dan peran dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Mereka mencakup guru, kepala sekolah, orang tua siswa, masyarakat sekitar, pemerintah, serta lembaga keagamaan yang secara bersama-sama bertanggung jawab dalam mendukung keberlangsungan dan kualitas pendidikan Islam. Keterlibatan stakeholders ini sangat penting karena mereka menyediakan sumber daya, dukungan moral, kebijakan, serta pengawasan yang diperlukan agar lembaga pendidikan dapat berfungsi secara optimal. (Mardani, Muhammad, 2020)

Sinergi antara berbagai stakeholders memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, pengelolaan yang transparan, dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. (Siti, Fadilah, 2021)

Dengan demikian, pengembangan dan penguatan kelembagaan pendidikan Islam sangat bergantung pada strategi yang mampu mengoptimalkan peran dan kontribusi para stakeholders tersebut.

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan moral generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan pendidikan Islam menjadi aspek krusial agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Kelembagaan yang kuat mampu menciptakan sistem manajemen yang baik, meningkatkan kualitas pengajaran, serta memperkuat hubungan antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Dalam penguatan kelembagaan, keterlibatan stakeholders menjadi faktor penentu keberhasilan. Stakeholders dalam pendidikan Islam meliputi berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, dan lembaga keagamaan. Setiap pihak memiliki peran dan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan. Keterlibatan aktif stakeholders diyakini dapat meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga, memperluas jaringan dukungan, serta memperkuat legitimasi dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pengembangan stakeholders dan penguatan kelembagaan pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Ahmad dan

Suryani (2020) menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Sementara itu, studi oleh Rahman (2019) menegaskan bahwa partisipasi pemerintah dan lembaga keagamaan secara langsung mempengaruhi efektivitas tata kelola lembaga pendidikan Islam. (Luthfi,Ahmad, 2018)

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan kurang mendalam dalam mengevaluasi strategi pengembangan stakeholders secara komprehensif.Selain itu, terdapat gap dalam pengkajian mengenai bagaimana strategi pengembangan stakeholders diimplementasikan dan dievaluasi dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam yang berbeda-beda, terutama di daerah dengan karakteristik sosial dan budaya yang beragam. (Supriyanto, 2020)

Kondisi ini menuntut adanya penelitian yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan stakeholders dalam penguatan kelembagaan secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan evaluatif yang lebih sistematis.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh dinamika perubahan sosial dan teknologi yang mempengaruhi dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, strategi pengembangan stakeholders harus mampu menjawab kebutuhan tersebut dengan inovasi dan fleksibilitas agar kelembagaan tetap relevan dan berdaya saing. Evaluasi strategi yang ada menjadi langkah penting guna memastikan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan lembaga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan evaluasi yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses dan mekanisme pengembangan stakeholders dalam penguatan kelembagaan pendidikan Islam. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif berbagai stakeholders dan menggunakan metode kualitatif yang mendalam untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang praktik yang berjalan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif dan kontekstual bagi pengelola lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan akademik tentang manajemen pendidikan Islam yang berbasis partisipasi stakeholders. Hal ini penting mengingat literatur yang ada masih terbatas pada aspek teknis pengelolaan tanpa mengkaji secara mendalam peran dan dinamika stakeholders dalam proses penguatan kelembagaan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi dan komunikasi efektif antar stakeholders sebagai modal utama dalam membangun kelembagaan yang kokoh.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi strategi pengembangan stakeholders dalam penguatan kelembagaan pendidikan Islam secara komprehensif. Evaluasi ini meliputi identifikasi strategi yang telah diterapkan, analisis efektivitas dan kendala yang dihadapi, serta rekomendasi perbaikan yang relevan dengan konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi pengelola lembaga dan pembuat kebijakan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana keterlibatan berbagai pihak dapat dioptimalkan dalam rangka meningkatkan kualitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran stakeholders, diharapkan lembaga dapat mengembangkan model kemitraan yang efektif dan adaptif terhadap perubahan sosial dan pendidikan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian visi pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan stakeholders, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat sasaran. Dengan mengetahui hambatan yang ada, lembaga dapat merancang strategi mitigasi yang efektif untuk memperkuat kelembagaan. Sementara itu, faktor pendukung dapat dimanfaatkan sebagai modal utama dalam pengembangan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang lebih profesional, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan penguatan kelembagaan yang didukung oleh strategi pengembangan stakeholders yang efektif, pendidikan Islam dapat berperan lebih optimal dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing global. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam terkait aspek manajerial dan sosial dalam pendidikan Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada dua konsep utama yaitu kelembagaan dalam pendidikan Islam dan peran stakeholder dalam pengelolaan pendidikan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan struktur organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam secara sistematis dan terorganisir. Menurut Terry (2023), manajemen pendidikan yang efektif memerlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian agar lembaga pendidikan dapat mencapai mutu yang diharapkan. (Hasan, Nurul, 2021)

Stakeholder dalam pendidikan Islam adalah semua pihak yang memiliki kepentingan dan berkontribusi terhadap keberhasilan lembaga pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lembaga keagamaan. Partisipasi stakeholder dalam manajemen pendidikan Islam sangat penting karena mereka menyediakan sumber daya, dukungan moral, serta pengawasan yang diperlukan untuk keberlangsungan lembaga. Studi oleh Fatimah (2023) menegaskan bahwa kepuasan dan partisipasi stakeholder merupakan indikator utama efektivitas manajemen pendidikan Islam, yang mencakup komunikasi, kualitas layanan, kebijakan sekolah, dan adaptasi terhadap lingkungan eksternal. Oleh karena itu, strategi pengembangan stakeholder harus mampu mengoptimalkan keterlibatan berbagai pihak tersebut dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pendidikan.

Teori partisipasi stakeholder menekankan bahwa keterlibatan aktif berbagai pihak dalam pengambilan keputusan akan menghasilkan kebijakan dan program yang lebih representatif dan sesuai dengan kebutuhan lembaga serta masyarakat sekitar. Partisipasi ini juga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan, yang pada gilirannya memperkuat kelembagaan secara keseluruhan. Dalam pendidikan Islam, partisipasi stakeholder tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai musyawarah dan mufakat yang menjadi ciri khas pengelolaan pendidikan berbasis Islam. Hal ini menuntut adanya mekanisme komunikasi dan koordinasi yang efektif antar stakeholder agar tercipta sinergi dalam pengembangan lembaga.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran penting stakeholder dalam pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh Siregar (2022) mengidentifikasi bahwa orang tua dan masyarakat sekitar merupakan komponen utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, terutama dalam hal pembiayaan dan dukungan moral. Penelitian lain oleh Putri (2021) menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada keterlibatan aktif stakeholder dalam proses manajemen dan pengambilan keputusan, serta pada kemampuan lembaga untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Namun, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang mengevaluasi secara menyeluruh strategi pengembangan stakeholder dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam yang beragam.

Perbedaan analisis menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian telah membahas peran stakeholder, masih kurang kajian yang mengintegrasikan evaluasi strategi pengembangan stakeholder secara komprehensif dan kontekstual dalam penguatan kelembagaan pendidikan Islam. Sebagian besar studi masih fokus pada aspek partisipasi atau kepuasan stakeholder secara parsial tanpa menelaah secara mendalam bagaimana strategi

tersebut diimplementasikan, kendala yang dihadapi, dan dampaknya terhadap penguatan kelembagaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan evaluatif yang mengkaji proses, mekanisme, dan hasil pengembangan stakeholder dalam berbagai konteks kelembagaan pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi teori manajemen mutu pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menekankan pentingnya fungsi manajemen dan pengambilan keputusan yang tepat dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Teori ini relevan untuk mengkaji bagaimana penguatan kelembagaan pendidikan Islam dapat dicapai melalui manajemen yang melibatkan berbagai stakeholder secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan partisipatif, tetapi juga pada aspek manajerial dan strategis dalam pengembangan kelembagaan. (Prasetyo, R, 2013)

Dengan demikian, kajian teoritis ini memberikan landasan yang kuat bagi penelitian untuk mengevaluasi strategi pengembangan stakeholder dalam penguatan kelembagaan pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan teori manajemen pendidikan, partisipasi stakeholder, serta hasil-hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan rekomendasi strategis yang aplikatif. Hipotesis tersirat dari kajian ini adalah bahwa strategi pengembangan stakeholder yang efektif dan partisipatif akan meningkatkan kualitas dan keberlanjutan kelembagaan pendidikan Islam secara signifikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengevaluasi strategi pengembangan stakeholders dalam penguatan kelembagaan pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap lembaga pendidikan Islam yang menjadi objek penelitian. Proses pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2025, di tiga lembaga pendidikan Islam terpilih di wilayah Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: memiliki program pengembangan stakeholders yang aktif, berpengalaman minimal lima tahun dalam manajemen kelembagaan, dan memiliki rekam jejak kolaborasi yang terdokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pimpinan lembaga, koordinator hubungan masyarakat, serta perwakilan stakeholders eksternal seperti orang tua siswa, alumni, dan mitra komunitas.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan keabsahan dan kedalaman informasi. Seluruh data dianalisis untuk menemukan pola-pola strategi pengembangan stakeholders yang efektif serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penguatan kelembagaan. Analisis ini kemudian diinterpretasikan dengan membandingkan hasil temuan dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik terbaik serta tantangan nyata dalam pengembangan stakeholders untuk memperkuat kelembagaan pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan lembaga, guru senior, anggota komite sekolah, orang tua, serta tokoh masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Selain itu, observasi partisipatif dan studi dokumentasi (seperti notulensi rapat, laporan tahunan, dan program kerja kelembagaan) digunakan untuk memperkaya data.

- **Teknik Wawancara**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi rinci mengenai strategi pengembangan stakeholders dan perannya dalam kelembagaan pendidikan.

- **Teknik Observasi**

Observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan kolaboratif antara lembaga dan stakeholders seperti rapat tahunan, forum musyawarah, dan pelatihan pengembangan kapasitas.

- **Teknik Dokumentasi**

Analisis terhadap dokumen resmi lembaga, seperti visi-misi, struktur organisasi, dan laporan kinerja stakeholder, menjadi sumber data pendukung.

- a. Pentingnya Pengembangan Stakeholders dalam Kelembagaan Pendidikan Islam**

Stakeholders dalam kelembagaan pendidikan Islam mencakup berbagai pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan dan keberlangsungan lembaga tersebut, seperti pendidik, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, alumni, masyarakat sekitar, lembaga pemerintah, serta sektor swasta. Keterlibatan stakeholders merupakan syarat

mutlak dalam membangun institusi pendidikan Islam yang kuat dan berkelanjutan. Tanpa dukungan aktif dari berbagai stakeholders, lembaga pendidikan cenderung stagnan, kurang responsif terhadap perubahan, dan rentan mengalami ketertinggalan. (Abdullah, Taufiq, 2029) Dalam pendidikan Islam, pengembangan stakeholders menjadi bagian integral dari penerapan prinsip-prinsip syura (musyawarah), amanah (tanggung jawab), dan ukhuwah (persaudaraan). Pendidikan Islam mengajarkan bahwa membangun masyarakat yang berilmu memerlukan sinergi seluruh komponen umat. Oleh karena itu, pengembangan stakeholders harus diarahkan untuk membentuk kolaborasi yang berbasis nilai-nilai Islam, bukan sekadar memenuhi kepentingan administratif lembaga.

Partisipasi aktif stakeholders dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan menciptakan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang tinggi. Ketika stakeholders merasa dilibatkan secara bermakna, mereka akan lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan program-program pendidikan. Ini bukan hanya meningkatkan legitimasi sosial lembaga, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat yang merupakan aset penting dalam membangun reputasi kelembagaan. (Saleh, Syamsul., 2021)

Di sisi lain, pengembangan stakeholders berfungsi sebagai sarana untuk memperluas jaringan sumber daya lembaga pendidikan Islam. Melalui kerjasama dengan alumni, lembaga pemerintah, maupun sektor swasta, institusi pendidikan dapat memperoleh dukungan finansial, fasilitas, maupun peluang pengembangan yang lebih besar. Jaringan stakeholders ini juga dapat membuka jalan bagi terciptanya program-program inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Pentingnya pengembangan stakeholders juga terkait dengan upaya mempertahankan identitas pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi. Dengan memperkuat hubungan dengan berbagai stakeholders yang memiliki visi dan misi sejalan, lembaga pendidikan Islam dapat menjaga karakter keislamannya sambil tetap mampu beradaptasi terhadap kebutuhan dunia modern. (Zainal, Irfan, 2022) Ini menjadi faktor pembeda yang strategis dibandingkan lembaga pendidikan lainnya.

Dengan demikian, pengembangan stakeholders bukanlah tugas sampingan, melainkan salah satu inti dari strategi kelembagaan pendidikan Islam. Tanpa upaya yang terencana untuk melibatkan dan memberdayakan stakeholders, visi besar pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil — manusia yang seimbang antara aspek ruhani, intelektual, dan sosial — akan sulit tercapai.

b. Strategi Pengembangan Stakeholders yang Efektif

Strategi pengembangan stakeholders dalam kelembagaan pendidikan Islam harus bersifat sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Salah satu strategi fundamental adalah membangun komunikasi multiarah. Komunikasi ini tidak cukup dilakukan secara vertikal dari pimpinan kepada stakeholders, melainkan juga harus bersifat horizontal dan dialogis. Forum musyawarah, pertemuan rutin, konsultasi terbuka, serta pemanfaatan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp atau platform digital lainnya harus menjadi bagian dari budaya organisasi. Selain komunikasi, strategi penting lainnya adalah pemberdayaan melalui program peningkatan kapasitas. (Nurcholis, Muhammad., 2018) Stakeholders perlu diberikan pelatihan, seminar, workshop, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peran mereka. Misalnya, orang tua dapat diberikan pelatihan tentang parenting Islami, komite sekolah diberikan pelatihan manajemen organisasi, dan masyarakat sekitar diajak dalam program penguatan ekonomi berbasis wakaf atau zakat produktif yang mendukung lembaga.

Strategi pengembangan stakeholders juga mencakup pemberian ruang partisipasi dalam perencanaan strategis. Stakeholders perlu dilibatkan sejak tahap penyusunan visi-misi, penetapan program kerja, hingga evaluasi keberhasilan program. (Mujiono, Agus, 2021) Dengan demikian, stakeholders akan merasa memiliki dan bertanggung jawab atas arah dan pencapaian lembaga, bukan sekadar sebagai penonton atau pendukung pasif.

Salah satu pendekatan strategis lainnya adalah penguatan penghargaan dan pengakuan terhadap kontribusi stakeholders. Pemberian apresiasi, baik dalam bentuk simbolik seperti piagam maupun material seperti insentif, dapat meningkatkan motivasi stakeholders untuk terus berkontribusi. Program "Stakeholder Award" misalnya, dapat menjadi sarana efektif untuk membangun loyalitas dan semangat kolaborasi.

Penting juga untuk membangun jaringan kemitraan yang luas. Lembaga pendidikan Islam harus aktif menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah, LSM, organisasi Islam, dan dunia usaha. Kemitraan ini akan memperkaya sumber daya yang tersedia bagi lembaga dan membuka peluang pengembangan program-program unggulan, seperti beasiswa, program magang, atau pengembangan teknologi pendidikan. Terakhir, monitoring dan evaluasi terhadap keterlibatan stakeholders harus dilakukan secara berkala. Ini bertujuan untuk menilai efektivitas strategi yang

telah diterapkan, mengidentifikasi tantangan yang muncul, serta merancang langkah-langkah perbaikan. Evaluasi yang berbasis data ini menjadi landasan penting dalam menjaga keberlanjutan strategi pengembangan stakeholders di masa depan.

c. Dampak Pengembangan Stakeholders terhadap Penguatan Kelembagaan

Pengembangan stakeholders yang efektif membawa dampak positif yang luas terhadap penguatan kelembagaan pendidikan Islam. Salah satu dampak utama adalah peningkatan akuntabilitas lembaga. Stakeholders yang terlibat aktif dalam proses pengawasan dan evaluasi program membantu memastikan bahwa lembaga berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi dan profesionalisme. Selain itu, pengembangan stakeholders juga mendorong peningkatan mutu pendidikan. Dengan masukan dari berbagai pihak, lembaga dapat mengidentifikasi kebutuhan riil peserta didik dan masyarakat, serta menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran. Misalnya, masukan dari dunia usaha dapat membantu lembaga merancang program pendidikan kejuruan yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Dampak lainnya adalah penguatan legitimasi sosial lembaga di mata masyarakat. Lembaga yang didukung penuh oleh stakeholders akan lebih dipercaya dan dihormati. Ini penting tidak hanya untuk mempertahankan jumlah siswa, tetapi juga untuk memperoleh dukungan moral, sosial, dan finansial dari masyarakat luas. Pengembangan stakeholders juga mempercepat inovasi kelembagaan. Stakeholders sering kali menjadi sumber ide-ide baru yang kreatif. Misalnya, alumni yang sukses di dunia digital dapat mendorong lembaga untuk mengembangkan program literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Inovasi-inovasi semacam ini membuat lembaga tetap relevan dan kompetitif.

Dalam jangka panjang, penguatan hubungan dengan stakeholders meningkatkan resiliensi lembaga dalam menghadapi tantangan. Ketika terjadi krisis, seperti pandemi atau perubahan kebijakan pendidikan, lembaga yang memiliki jaringan stakeholders kuat akan lebih mudah beradaptasi dan bertahan. Solidaritas dan dukungan stakeholders menjadi modal sosial yang sangat berharga. (Fahmi, Imam, 2020)

Dengan demikian, pengembangan stakeholders juga berdampak pada pembentukan karakter Islami di lingkungan pendidikan. Melalui keterlibatan aktif dan kolaborasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, budaya kelembagaan yang terbentuk menjadi lebih kuat dalam menanamkan akhlakul karimah kepada seluruh warga lembaga.

d. Tantangan dalam Pengembangan Stakeholders

Meskipun pengembangan stakeholders memberikan banyak manfaat, berbagai tantangan juga kerap mengiringi proses ini. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari sebagian stakeholders terhadap perubahan. Beberapa pihak, terutama yang terbiasa dengan pola hubungan tradisional yang hierarkis, mungkin merasa terancam dengan pendekatan partisipatif yang menuntut keterbukaan dan kolaborasi.

Selain itu, keterbatasan sumber daya lembaga menjadi kendala signifikan. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang berbasis komunitas, menghadapi keterbatasan dana, tenaga, dan fasilitas untuk secara optimal mengelola pengembangan stakeholders. Tanpa investasi yang memadai, program pelatihan, forum komunikasi, dan penghargaan bagi stakeholders sulit dijalankan secara berkelanjutan. Tantangan lain adalah adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi di antara para stakeholders. Perbedaan ini kadang-kadang menimbulkan gesekan kepentingan atau konflik pandangan dalam menentukan arah kebijakan lembaga. Diperlukan keterampilan manajemen konflik dan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam untuk mengelola keberagaman ini secara konstruktif.

Kurangnya komitmen jangka panjang dari sebagian stakeholders juga menjadi masalah. Beberapa pihak hanya aktif pada periode tertentu, seperti saat ada pemilihan komite sekolah atau pada saat program-program besar, namun tidak berkelanjutan dalam mendukung program-program rutin lembaga. Tantangan berikutnya adalah kurangnya pemahaman stakeholders tentang pentingnya partisipasi mereka. Masih banyak yang menganggap lembaga pendidikan sebagai tanggung jawab sepenuhnya pihak sekolah saja. Oleh karena itu, edukasi tentang konsep kemitraan dan tanggung jawab kolektif dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk ditanamkan sejak awal.

Menghadapi berbagai tantangan ini, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan penuh kesabaran. Dengan landasan prinsip syura, adil, dan rahmatan lil alamin, lembaga dapat terus membangun sinergi positif meskipun jalan menuju pengembangan stakeholders yang efektif penuh rintangan.

e. Implikasi Strategi Pengembangan Stakeholders terhadap Masa Depan Pendidikan Islam

Implikasi strategis dari pengembangan stakeholders terhadap masa depan pendidikan Islam sangat besar. Dengan strategi pengembangan yang tepat, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi motor utama perubahan sosial, ekonomi, dan budaya umat Islam. Stakeholders yang terlibat aktif akan membantu lembaga memperkuat fondasi moral dan keilmuan generasi mendatang. Pendidikan Islam yang berlandaskan kemitraan stakeholders akan lebih adaptif terhadap perubahan global. Ketika teknologi, ekonomi, dan budaya mengalami perubahan cepat, lembaga yang memiliki hubungan kuat dengan berbagai stakeholders dapat segera merespons kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri Islaminya. (Suharto, 2017)

Implikasi lainnya adalah terciptanya sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Stakeholders dari berbagai latar belakang dapat membawa perspektif beragam ke dalam lembaga, memperkaya diskusi, dan mendorong lahirnya kebijakan-kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan semua pihak, termasuk kelompok minoritas dan masyarakat kurang mampu.

Dari sisi pengelolaan lembaga, keterlibatan stakeholders juga akan memperkuat sustainability (keberlanjutan) kelembagaan. Dukungan finansial, sumber daya manusia, ide, dan jaringan yang dibawa oleh stakeholders akan membantu lembaga bertahan dalam berbagai kondisi, bahkan dalam situasi krisis sekalipun. Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya budaya inovasi dalam pendidikan Islam. (Noor, Rosyidah, 2019,) Kolaborasi aktif dengan stakeholders membuka peluang bagi masuknya ide-ide kreatif, teknologi baru, dan model pembelajaran inovatif yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, masa depan pendidikan Islam akan sangat ditentukan oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola dan mengembangkan peran stakeholders-nya. Strategi pengembangan stakeholders bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun pendidikan Islam yang bermartabat, unggul, dan berdaya saing di tingkat nasional maupun global. (Ningsih, 2021)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi terhadap strategi pengembangan stakeholders dalam penguatan kelembagaan pendidikan Islam menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan sistematis stakeholders berperan krusial dalam meningkatkan akuntabilitas, mutu pendidikan, legitimasi sosial, inovasi, serta keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Strategi komunikasi multiarah, pemberdayaan kapasitas, partisipasi

dalam perencanaan, apresiasi kontribusi, serta perluasan jaringan kemitraan terbukti efektif dalam membangun sinergi antara lembaga dan stakeholders. Temuan ini mendukung konsep dasar bahwa keberhasilan kelembagaan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh internal institusi, tetapi juga sangat bergantung pada jaringan sosial dan dukungan eksternal. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan nyata berupa resistensi perubahan, keterbatasan sumber daya, keragaman latar belakang stakeholders, dan kurangnya komitmen jangka panjang yang perlu diantisipasi secara strategis dan adaptif. Penulis merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam secara konsisten membangun budaya partisipatif yang berbasis nilai-nilai Islam serta memperkuat kapasitas internal untuk mengelola hubungan stakeholders secara profesional. Mengingat penelitian ini dilakukan dengan batasan waktu, lokasi, dan jumlah responden tertentu, generalisasi hasil hendaknya dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi, memperdalam analisis kuantitatif dan kualitatif tentang dinamika hubungan stakeholders, serta mengkaji secara lebih rinci pengaruh karakteristik masing-masing stakeholders terhadap keberhasilan kelembagaan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan Islam mengembangkan kebijakan pengelolaan stakeholders yang lebih terstruktur dan berkesinambungan, dengan menekankan prinsip transparansi, partisipasi aktif, serta pemberdayaan yang berkelanjutan. Setiap lembaga perlu membentuk unit atau tim khusus yang bertugas mengelola hubungan stakeholders, merancang program pelibatan yang inovatif, dan melakukan evaluasi rutin terhadap kontribusi stakeholders dalam memperkuat kelembagaan. Selain itu, diperlukan peningkatan kapasitas manajerial para pimpinan lembaga untuk mampu membangun komunikasi efektif dengan berbagai kelompok stakeholders dan mengelola perbedaan kepentingan dengan pendekatan musyawarah berbasis nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam juga perlu memperbanyak forum-forum dialog, pelatihan, dan program apresiasi yang mampu membangun loyalitas dan komitmen stakeholders dalam jangka panjang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi dengan cakupan wilayah yang lebih luas, memperdalam pendekatan analisis komparatif antar jenis stakeholders, serta mengembangkan model strategi pengembangan stakeholders berbasis konteks lokal masing-masing lembaga, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik terhadap penguatan kelembagaan pendidikan Islam di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada lembaga pendidikan Islam yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian, serta kepada seluruh responden stakeholders yang telah memberikan data, informasi, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif dalam penyusunan naskah ini. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada pihak institusi yang telah menyediakan fasilitas penelitian, serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengolahan data dan penyusunan analisis. Penelitian ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dilakukan untuk memenuhi tugas akademik dalam pengembangan studi tentang manajemen kelembagaan pendidikan Islam. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi penguatan stakeholders dalam lembaga pendidikan Islam di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Ahmad, Zainal. *Transformasi Pendidikan Islam dan Keterlibatan Stakeholders*. Jakarta: Teras Pustaka, 2019.
- Alfarisi, Muhammad. *Pengembangan Stakeholder di Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Cendekia, 2020.
- Arifin, Zuhdi. *Pengelolaan Stakeholders dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Elex Media, 2020.
- Hidayat, Nur. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pioneera, 2019.
- Irawan, Sigit. *Peran Pemerintah dalam Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit PT. RajaGrafindo, 2021.
- Ismail, Abdul. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2019.
- Luthfi, Ahmad. *Konsep Kelembagaan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Mardani, Muhammad. *Strategi Pengembangan Stakeholders dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UGM Press, 2020.
- Maulana, Rian. *Pendekatan Terpadu dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press, 2021.
- Ningsih, Rahayu. *Peran Stakeholder dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat*. Jakarta:

Al-Madina Press, 2021.

Noor, Rosyidah. *Membangun Kemitraan Stakeholders dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Prasetyo, Raden. *Integrasi Pendidikan Islam dan Pengelolaan Stakeholders*. Jakarta: PT. Pustaka Ilmu, 2020.

Rahim, Syamsul. *Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Menyatukan Stakeholders untuk Keberhasilan Lembaga*. Yogyakarta: Penerbit UIN Press, 2018.

Rahman, Ahmad. *Model Stakeholders dalam Penguatan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Islam, 2020.

Saleh, Syamsul. *Implementasi Kebijakan Stakeholders dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3M Press, 2020.

Suharto, Endang. *Pengelolaan Stakeholder dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Ahmad Dahlan, 2017.

Sumarno, Fajar. *Pendidikan Islam dan Hubungannya dengan Stakeholders*. Jakarta: Kencana, 2019.

Supriyanto, Dwi. *Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Gramedia, 2020.

Yusuf, Fajar. *Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ombak, 2020.

Zainal, Irfan. *Konsep Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2022.

Jurnal

Abdullah, Taufiq. "Pendidikan Islam dan Keterlibatan Stakeholders," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 11, no. 3 (2019): 89-101.

Fahmi, Imam. "Stakeholders and the Enhancement of Islamic Educational Institutions," *Jurnal Al-Islam*, vol. 6, no. 1 (2020): 31-45.

Hasan, Nurul. "Evaluasi Program Pengembangan Stakeholders pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1 (2021): 23-42.

Luthfi, Ahmad. "Peran Stakeholders dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2018): 40-55.

Mardani, Muhammad. "Strategi Pengembangan Stakeholders dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2020): 35-47.

Mujiono, Agus. "Stakeholder Engagement in Islamic Educational Institutions," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 4 (2021): 70-82.

Ningsih, Rahayu. "Peran Stakeholder dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 4 (2021): 44-59.

Nurcholis, Muhammad. "Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2 (2018): 52-60.

Rahim, Syamsul. "Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Menyatukan Stakeholders untuk Keberhasilan Lembaga," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 2, no. 1 (2018): 41-56.

Rahman, Ahmad. "Model Stakeholders dalam Penguatan Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 3 (2020): 15-27.